



**LINGKUNGAN KELUARGA, KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN DAN
MOTIVASI USAHA TERHADAP KEBERHASILAN USAHA UKM KAMPUNG
LANTONG BANYU URIP SURABAYA**

Endang Prihatiningsih¹, Endang Setyawati²
STIE Mahardhika Surabaya^{1,2}

e-mail: end.prie@gmail.com¹, es.pattiwael@gmail.com²

Diterima: 18/5/2026; Direvisi: 28/5/2026; Diterbitkan: 5/6/2026

ABSTRAK

Keberadaan usaha kuliner tradisional berbasis komunitas lokal menunjukkan bahwa keberhasilan UKM tidak selalu ditentukan oleh kapasitas ekonomi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berkembang di lingkungan usaha. Meskipun kajian mengenai faktor keberhasilan UKM telah banyak dilakukan, pemahaman mengenai bagaimana lingkungan keluarga, karakteristik kewirausahaan, dan motivasi usaha berkontribusi pada usaha kuliner tradisional berbasis komunitas masih relatif terbatas. Kampung Lontong Banyuurip Surabaya menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji fenomena tersebut karena mampu mempertahankan aktivitas usaha secara berkelanjutan di tengah perubahan kondisi ekonomi pascapandemi. Penelitian ini menelaah keterkaitan ketiga faktor tersebut dengan keberhasilan usaha pengusaha lontong melalui pendekatan kuantitatif. Seluruh pengusaha lontong yang berjumlah 59 orang dilibatkan sebagai responden dengan teknik *sampling jenuh*, sementara data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda berbantuan SPSS versi 22.0 setelah melewati pengujian instrumen dan asumsi klasik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga, karakteristik kewirausahaan, dan motivasi usaha memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha, baik secara parsial maupun simultan. Di antara ketiga faktor tersebut, motivasi usaha muncul sebagai faktor yang paling dominan. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan usaha kuliner tradisional dalam komunitas lokal terbentuk melalui interaksi antara dukungan keluarga, kapasitas kewirausahaan, dan dorongan internal pelaku usaha, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai keberhasilan UKM berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Lingkungan Keluarga, Karakteristik Kewirausahaan, Motivasi Usaha, Keberhasilan Usaha*

ABSTRACT

The existence of traditional culinary businesses rooted in local communities suggests that the success of small and medium enterprises (SMEs) is not determined solely by economic capacity but is also shaped by the social dynamics surrounding business activities. Although numerous studies have examined factors influencing SME success, understanding of how family environment, entrepreneurial characteristics, and business motivation contribute to the performance of community-based traditional culinary enterprises remains limited. Kampung Lontong Banyuurip in Surabaya provides an interesting setting for exploring this phenomenon, as it has maintained sustainable business activities despite economic changes in the post-pandemic period. This study investigated the relationship between these three factors and the business success of lontong entrepreneurs using a quantitative approach. All 59 lontong entrepreneurs were involved as respondents through a saturated sampling technique, while data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with SPSS



version 22.0 after passing instrument and classical assumption tests. The findings reveal that family environment, entrepreneurial characteristics, and business motivation have positive and significant effects on business success, both partially and simultaneously. Among these variables, business motivation emerged as the most dominant factor. The study highlights that the success of traditional culinary enterprises within local communities is shaped by the interaction of family support, entrepreneurial capacity, and the entrepreneurs' internal drive, thereby providing a broader perspective on the success of community-based SMEs.

Keywords: *Family Environment, Entrepreneurial Characteristics, Business Motivation, Business Success*

PENDAHULUAN

Usaha berbasis komunitas menjadi salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang memperoleh perhatian lebih besar setelah periode krisis kesehatan global. Ketika banyak sektor mengalami kontraksi, berbagai usaha skala kecil justru menunjukkan kemampuan bertahan melalui jaringan sosial yang telah lama terbentuk di tingkat lokal. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan kegiatan ekonomi tidak selalu ditentukan oleh besarnya modal finansial, melainkan juga oleh kapasitas masyarakat dalam membangun hubungan kerja, mempertahankan kepercayaan, dan mengelola sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Dalam konteks Indonesia, keberadaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tidak hanya berkontribusi terhadap penciptaan nilai ekonomi, tetapi juga menjadi ruang adaptasi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang berlangsung dalam beberapa tahun terakhir.

Dinamika tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi ketenagakerjaan nasional pascapandemi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Agustus 2021 mencapai 6,49 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Angka tersebut merefleksikan tekanan yang dihadapi masyarakat dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil. Pada situasi demikian, aktivitas ekonomi yang tumbuh dari inisiatif masyarakat lokal memperoleh posisi strategis karena menyediakan alternatif pekerjaan sekaligus menjaga perputaran ekonomi pada tingkat komunitas. Temuan Gumelar et al. (2023) memperlihatkan bahwa kontribusi UKM terhadap percepatan pemulihan ekonomi daerah tidak hanya terlihat dari peningkatan produktivitas, tetapi juga dari kemampuannya memperluas peluang usaha yang berbasis pada potensi masyarakat setempat.

Salah satu ilustrasi menarik dari fenomena tersebut dapat ditemukan di Kampung Lontong Banyuwirip Lor X dan XI Surabaya. Kawasan ini berkembang sebagai sentra produksi lontong yang telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar keluarga yang tinggal di wilayah tersebut. Aktivitas ekonomi yang berlangsung tidak hanya menghasilkan produk kuliner, tetapi juga membentuk jaringan produksi, distribusi, dan kerja sama antarwarga yang relatif kuat. Di tengah meningkatnya kompetisi industri makanan modern, keberlangsungan usaha tradisional seperti ini menghadirkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang memungkinkan pelaku usaha tetap bertahan dan berkembang. Sarina et al. (2025) mengemukakan bahwa keberlanjutan usaha kuliner tradisional sangat berkaitan dengan kemampuan komunitas menjaga adaptasi usaha sekaligus mempertahankan identitas budaya yang melekat pada produk yang dihasilkan.

Meskipun sering dibahas dalam perspektif ekonomi, keberhasilan suatu usaha pada kenyataannya lahir dari interaksi berbagai faktor yang tidak seluruhnya bersifat finansial. Pada banyak usaha keluarga, keputusan bisnis sering kali dipengaruhi oleh pola hubungan yang terbentuk di lingkungan rumah tangga. Dukungan emosional, keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas usaha, hingga proses pewarisan pengalaman bisnis menjadi bagian dari



mekanisme yang membentuk kesiapan seseorang dalam menjalankan usaha. Tambunan (2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berhubungan dengan keberhasilan usaha kuliner melalui dukungan moral yang diberikan kepada pelaku usaha. Pada saat yang sama, Fitriani dan Hermawan (2024), Djazilan dan Darmawan (2022), serta Aulia (2025) menyoroti bahwa keluarga juga berperan dalam membangun motivasi dan orientasi kewirausahaan yang berpengaruh terhadap kemampuan individu mengembangkan aktivitas bisnisnya.

Di sisi lain, kemampuan usaha bertahan dalam lingkungan yang berubah cepat tidak dapat dilepaskan dari karakter pelaku usahanya. Keputusan untuk mempertahankan produk tradisional, melakukan inovasi, menghadapi risiko pasar, dan menyesuaikan strategi usaha merupakan bagian dari karakteristik kewirausahaan yang berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa karakteristik kewirausahaan berkaitan dengan efektivitas pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha. Perspektif yang serupa juga disampaikan oleh Iki dan Otohile (2023) yang menempatkan karakter kewirausahaan sebagai elemen penting dalam menjaga keberlanjutan usaha kecil pada lingkungan ekonomi yang dinamis. Dengan demikian, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal yang mendukung, tetapi juga oleh kapasitas individu dalam membaca peluang dan merespons perubahan.

Selain aspek lingkungan dan karakter personal, keberlangsungan usaha sering kali bergantung pada kekuatan dorongan internal yang dimiliki pelaku usaha. Motivasi berwirausaha berfungsi sebagai energi yang menjaga konsistensi individu ketika menghadapi tekanan usaha, ketidakpastian pasar, maupun keterbatasan sumber daya. Pada usaha kuliner tradisional yang umumnya dikelola dalam skala keluarga, motivasi tidak selalu berorientasi pada peningkatan keuntungan semata, melainkan juga berkaitan dengan upaya mempertahankan sumber penghidupan keluarga dan identitas usaha yang telah diwariskan lintas generasi. Irwanto dan Ie (2023) menemukan bahwa motivasi kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan keberhasilan usaha pada sektor *food and beverage*. Sementara itu, Chandra dan Hidayah (2024) menunjukkan bahwa motivasi yang kuat dapat memperbesar peluang keberhasilan usaha ketika diikuti kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Walaupun hubungan antara lingkungan keluarga, karakteristik kewirausahaan, motivasi usaha, dan keberhasilan usaha telah banyak dibahas dalam literatur, hasil yang diperoleh belum menunjukkan pola yang sepenuhnya konsisten. Sebagian penelitian menemukan pengaruh yang kuat dari ketiga variabel tersebut terhadap kinerja usaha, sedangkan penelitian lain memperlihatkan variasi hasil yang dipengaruhi oleh karakteristik pelaku usaha maupun konteks sosial ekonomi yang berbeda. Di samping itu, sebagian besar studi terdahulu dilakukan pada kelompok UMKM secara umum sehingga karakteristik usaha tradisional berbasis komunitas lokal masih relatif jarang memperoleh perhatian khusus. Ferreira et al. (2022) menegaskan bahwa perkembangan kajian kewirausahaan memerlukan penguatan konteks sosial dan lokal agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk keberhasilan usaha. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan empiris dan kontekstual yang membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut pada komunitas usaha tradisional yang memiliki karakteristik berbeda dari UMKM perkotaan pada umumnya.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan Kampung Lontong Banyuwirip Surabaya sebagai ruang analisis untuk memahami keberhasilan usaha dalam ekosistem ekonomi berbasis komunitas. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggabungan variabel lingkungan keluarga, karakteristik kewirausahaan, dan motivasi usaha dalam satu model analisis, tetapi juga pada konteks



penelitian yang berfokus pada sentra kuliner tradisional yang berkembang melalui relasi sosial masyarakat lokal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana faktor sosial, psikologis, dan kewirausahaan berinteraksi dalam membentuk keberhasilan usaha. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga, karakteristik kewirausahaan, dan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha pengusaha lontong di Kampung Lontong Banyuwirip Surabaya baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Banyuwirip Lor X dan XI Surabaya. Seluruh pengusaha yang masih aktif pada saat penelitian berjumlah 59 orang dan seluruhnya dilibatkan sebagai responden sehingga tidak dilakukan proses seleksi sampel. Pilihan tersebut diambil untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi usaha dalam komunitas yang relatif terbatas jumlah anggotanya. Informasi penelitian dihimpun melalui kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat yang dirancang untuk menangkap persepsi responden mengenai lingkungan keluarga, karakteristik kewirausahaan, motivasi usaha, dan keberhasilan usaha. Sebelum digunakan pada pengumpulan data utama, setiap butir pernyataan terlebih dahulu dievaluasi melalui pengujian validitas dan reliabilitas agar instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat dan konsisten.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyusunan instrumen berdasarkan indikator masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan distribusi kuesioner kepada seluruh responden. Proses pengisian dilakukan setelah responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian instrumen. Data yang terkumpul selanjutnya diperiksa kelengkapannya untuk memastikan tidak terdapat jawaban yang tidak dapat digunakan dalam proses analisis. Kelayakan instrumen ditentukan berdasarkan nilai korelasi setiap item yang melebihi nilai *r-table*, sedangkan konsistensi instrumen dinilai melalui koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,60. Tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis benar-benar merepresentasikan kondisi yang diteliti.

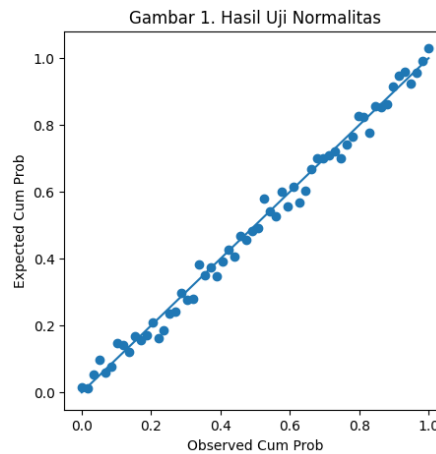
Setelah seluruh data dinyatakan layak, pengolahan dilakukan menggunakan program SPSS versi 22.0. Analisis dimulai dengan pemeriksaan karakteristik data melalui uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Hubungan antara lingkungan keluarga (X1), karakteristik kewirausahaan (X2), motivasi usaha (X3), dan keberhasilan usaha (Y) kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda karena penelitian melibatkan beberapa variabel bebas yang diarahkan untuk menjelaskan satu variabel terikat. Pengaruh masing-masing variabel dievaluasi melalui uji parsial dan pengaruh secara bersama-sama ditelaah melalui uji simultan dengan tingkat signifikansi 0,05 sebagai dasar pengambilan keputusan. Rangkaian analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan usaha pengusaha lontong di Kampung Lontong Banyuwirip Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kualitas data menjadi langkah awal yang perlu dipastikan sebelum hubungan antarvariabel dianalisis lebih lanjut. Seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam kuesioner telah melewati pengujian validitas dan reliabilitas terhadap 59 responden. Nilai korelasi setiap item berada di atas nilai *r table* sebesar 0,254 sehingga seluruh pernyataan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Konsistensi instrumen juga terjaga dengan baik yang

ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel yang melampaui batas minimal 0,60. Kondisi tersebut memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dengan keberhasilan usaha. Kelayakan model regresi selanjutnya ditinjau melalui pengujian asumsi klasik. Gambaran distribusi data disajikan pada Gambar 1 sebagai dasar untuk menilai kesesuaian residual terhadap asumsi normalitas.



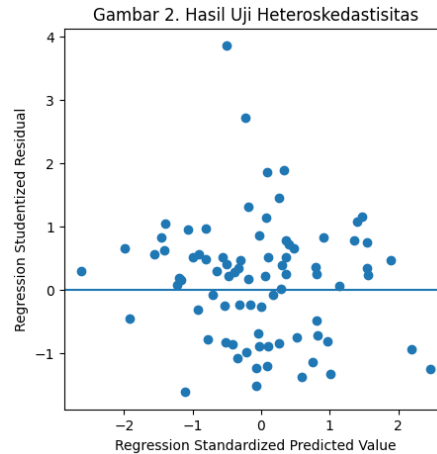
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Keberadaan titik-titik yang mengikuti arah garis diagonal memperlihatkan pola distribusi residual yang relatif seimbang. Tidak tampak penyimpangan ekstrem yang berpotensi mengganggu ketepatan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Dengan karakteristik distribusi yang demikian, analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan karena salah satu prasyarat penting telah terpenuhi. Selain mendukung penggunaan pendekatan parametrik, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari responden memiliki kualitas yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Selain distribusi data, perhatian juga diarahkan pada kemungkinan terjadinya hubungan yang terlalu kuat antarvariabel bebas. Ringkasan pengujian multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Lingkungan Keluarga	0,419	2,386
Karakteristik Kewirausahaan	0,460	2,173
Motivasi Usaha	0,354	2,825

Rentang nilai *Tolerance* yang seluruhnya berada di atas 0,10 serta nilai *VIF* yang masih jauh di bawah batas kritis menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas tetap memiliki karakteristik pengaruh yang berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, kontribusi yang diberikan setiap faktor terhadap keberhasilan usaha tidak saling tumpang tindih secara berlebihan. Situasi ini penting karena memungkinkan model menangkap pengaruh masing-masing variabel secara lebih akurat dan memberikan dasar yang lebih kuat dalam proses pengujian hipotesis. Pemeriksaan berikutnya difokuskan pada kestabilan varians residual melalui uji heteroskedastisitas. Pola penyebaran residual yang diperoleh dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sebaran titik yang muncul pada grafik tidak memperlihatkan kecenderungan membentuk pola tertentu, baik mengerucut maupun melebar secara sistematis. Penyebaran yang berlangsung secara acak di sekitar garis nol mengindikasikan bahwa varians residual berada dalam kondisi yang relatif stabil. Ketiadaan gejala heteroskedastisitas memperkuat keyakinan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat ketepatan yang memadai untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis dapat diarahkan pada pengujian pengaruh masing-masing faktor terhadap keberhasilan usaha. Hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dengan keberhasilan usaha dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Ringkasan hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	0,671	1,039	-	0,646	0,521
Lingkungan Keluarga	0,201	0,170	0,257	2,185	0,041
Karakteristik Kewirausahaan	0,289	0,132	0,277	2,193	0,032
Motivasi Usaha	0,458	0,159	0,415	2,883	0,006

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 0,671 + 0,201X_1 + 0,289X_2 + 0,458X_3$. Seluruh koefisien regresi bernilai positif, memperlihatkan bahwa peningkatan pada setiap faktor yang diamati cenderung diikuti oleh peningkatan keberhasilan usaha. Perhatian menarik muncul pada motivasi usaha yang memiliki koefisien dan nilai *beta* paling tinggi dibandingkan faktor lainnya. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa dorongan internal pelaku usaha memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan usaha lontong. Dalam konteks usaha berbasis komunitas seperti Kampung Lontong Banyuurip, motivasi tampaknya menjadi energi yang mendorong pelaku usaha untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan mengembangkan usahanya di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Kekuatan pengaruh masing-masing variabel juga tercermin pada pengujian parsial. Nilai signifikansi yang berada di bawah batas 0,05 memperlihatkan bahwa ketiga faktor yang diuji memiliki keterkaitan yang nyata dengan keberhasilan usaha. Dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga memberikan kontribusi terhadap kemampuan pelaku usaha

mempertahankan aktivitas ekonominya. Karakter kewirausahaan turut memperkuat kapasitas individu dalam mengambil keputusan dan merespons perubahan usaha. Sementara itu, motivasi usaha muncul sebagai faktor yang paling dominan, sehingga keberhasilan usaha tidak hanya berkaitan dengan kondisi eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dorongan internal yang dimiliki setiap pelaku usaha. Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, pengujian tidak berhenti pada tingkat parsial tetapi juga dilakukan secara simultan. Ringkasan hasil uji F ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	121,452	3	40,484	26,836	0,000
Residual	84,481	56	1,509	-	-
Total	205,933	59	-	-	-

Nilai signifikansi sebesar 0,000 memperlihatkan bahwa ketiga variabel bebas bekerja secara bersama-sama dalam menjelaskan keberhasilan usaha pengusaha lontong. Keberhasilan usaha yang dicapai responden tidak lahir dari satu faktor tunggal, melainkan terbentuk melalui kombinasi dukungan keluarga, kapasitas kewirausahaan, dan kekuatan motivasi yang saling melengkapi. Interaksi ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa usaha kuliner tradisional berbasis komunitas lokal memerlukan keseimbangan antara faktor sosial, karakter individu, dan dorongan psikologis agar mampu berkembang secara berkelanjutan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan usaha dalam komunitas Kampung Lontong Banyuurip merupakan hasil dari keterhubungan berbagai sumber daya yang dimiliki pelaku usaha, baik yang berasal dari lingkungan terdekat maupun dari diri mereka sendiri.

Pembahasan

Keberhasilan usaha pada komunitas pengusaha lontong di Kampung Banyuurip tampak tidak dapat dijelaskan hanya melalui aspek ekonomi semata. Aktivitas usaha yang berkembang secara turun-temurun membentuk ruang sosial yang mempertemukan pengalaman keluarga, nilai kewirausahaan, dan dorongan personal dalam satu proses yang saling berkelindan. Dalam konteks seperti ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan domestik, tetapi juga menjadi bagian dari sistem usaha itu sendiri. Keterlibatan anggota keluarga dalam produksi, distribusi, maupun pengambilan keputusan sehari-hari menciptakan mekanisme dukungan yang memungkinkan usaha tetap berjalan meskipun menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan persaingan pasar yang semakin dinamis.

Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa dukungan keluarga berkontribusi terhadap keberhasilan usaha. Pada banyak usaha skala kecil, sumber daya yang tersedia sering kali terbatas sehingga keberlangsungan usaha sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha memanfaatkan jaringan terdekat yang dimilikinya. Dukungan tersebut dapat hadir dalam bentuk bantuan tenaga kerja, pertukaran pengalaman, dukungan emosional, maupun penguatan kepercayaan diri ketika menghadapi ketidakpastian usaha. Perspektif ini sejalan dengan temuan Kamaluddin dan Gusti (2025), Aulia dan Puspitowati (2024), Mahardhika et al. (2023), serta Neneh dan Welsh (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi terhadap penguatan kapasitas kewirausahaan dan performa usaha. Namun demikian, pada Kampung Lontong Banyuurip, dukungan keluarga tampak memiliki karakter yang lebih luas



karena tidak hanya berperan sebagai sumber motivasi, tetapi juga menjadi bagian dari struktur operasional usaha yang berlangsung secara kolektif.

Di sisi lain, kemampuan mempertahankan usaha tradisional di tengah perubahan selera konsumen menunjukkan pentingnya karakter kewirausahaan dalam aktivitas bisnis berbasis komunitas. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproduksi barang yang dibutuhkan pasar, melainkan juga oleh kesiapan pelaku usaha untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas produk yang menjadi ciri khasnya. Dalam kondisi tersebut, keberanian mengambil peluang, ketekunan, serta kemampuan membaca perubahan lingkungan usaha menjadi modal yang memungkinkan pelaku usaha tetap relevan. Karakteristik semacam ini memperlihatkan bahwa kewirausahaan bukan sekadar kemampuan memulai usaha, tetapi juga kemampuan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pemaknaan tersebut memperoleh dukungan dari penelitian Reza (2022), Heriyanto dan Ie (2024), serta Kii dan Sehendri (2023) yang menempatkan karakter kewirausahaan sebagai faktor penting dalam pengelolaan usaha yang efektif. Meskipun demikian, konteks Kampung Lontong memperlihatkan nuansa yang menarik. Adaptasi yang dilakukan pelaku usaha tidak selalu diwujudkan melalui perubahan produk secara besar-besaran, melainkan melalui kemampuan mempertahankan kualitas, menjaga hubungan dengan pelanggan, serta menyesuaikan strategi penjualan sesuai perkembangan pasar. Artinya, inovasi dalam usaha tradisional tidak selalu identik dengan menciptakan produk baru, tetapi dapat berupa kemampuan mempertahankan nilai yang dianggap penting oleh konsumen sambil tetap responsif terhadap perubahan lingkungan usaha.

Pengaruh motivasi usaha yang muncul sebagai faktor paling dominan memberikan gambaran bahwa keberhasilan usaha sangat berkaitan dengan kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri pelaku usaha. Menariknya, motivasi yang berkembang pada pengusaha lontong tidak sepenuhnya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi. Bagi sebagian pelaku usaha, aktivitas produksi lontong telah menjadi bagian dari identitas keluarga sekaligus identitas sosial komunitas setempat. Oleh karena itu, keputusan untuk mempertahankan usaha sering kali dilandasi oleh keinginan menjaga keberlanjutan mata pencaharian keluarga dan mempertahankan warisan usaha yang telah berlangsung lintas generasi. Kondisi tersebut menjadikan motivasi usaha memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan sekadar orientasi finansial.

Interpretasi tersebut memperluas temuan Hasanah et al. (2026), Nagpal et al. (2025), dan Saputra dan Khalik (2024) yang menempatkan motivasi sebagai penggerak utama dalam meningkatkan ketahanan serta kinerja usaha. Pada kasus Kampung Banyuurip, motivasi tidak hanya mendorong individu untuk bekerja lebih keras, tetapi juga memperkuat komitmen untuk menjaga eksistensi usaha sebagai bagian dari identitas komunitas lokal. Keadaan ini menjelaskan mengapa pelaku usaha tetap mempertahankan aktivitas produksinya meskipun pernah menghadapi tekanan ekonomi selama masa pandemi. Dengan kata lain, motivasi berfungsi sebagai energi sosial sekaligus energi psikologis yang menopang keberlangsungan usaha.

Apabila ketiga faktor tersebut dipandang secara bersamaan, tampak bahwa keberhasilan usaha lahir dari interaksi antara sumber daya sosial, kapasitas individual, dan dorongan internal. Dukungan keluarga menyediakan fondasi yang memperkuat proses kewirausahaan, karakter individu membantu pelaku usaha merespons perubahan, sedangkan motivasi menjaga konsistensi dalam menjalankan usaha. Hubungan yang saling melengkapi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan usaha tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Tampa dan Mattalitti (2025), Heriyanto dan Ie (2024), serta



Kamaluddin dan Gusti (2025) yang menegaskan pentingnya kombinasi faktor internal dan eksternal dalam mendukung perkembangan usaha kecil dan menengah.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dari sebagian besar penelitian UMKM yang umumnya menempatkan pelaku usaha sebagai unit analisis individual. Pada sentra usaha lontong Banyuurip, keberhasilan usaha justru memperlihatkan karakter kolektif yang kuat karena dipengaruhi oleh relasi keluarga, budaya kerja bersama, dan nilai-nilai komunitas yang terus dipertahankan. Kondisi tersebut menjadi kontribusi penting penelitian ini karena menunjukkan bahwa keberhasilan usaha kuliner tradisional berbasis komunitas lokal tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu pelaku usaha, tetapi juga oleh kemampuan komunitas mempertahankan modal sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, sinergi antara dukungan keluarga, karakter kewirausahaan, dan motivasi usaha dapat dipahami sebagai ekosistem yang memungkinkan usaha tradisional tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan lingkungan ekonomi yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Keberhasilan usaha pengusaha lontong di Kampung Lontong Banyuurip Surabaya memperlihatkan bahwa keberlangsungan usaha kuliner tradisional tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan ekonomi pelaku usaha, melainkan terbentuk melalui keterhubungan antara dukungan sosial, kapasitas kewirausahaan, dan dorongan personal yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, karakteristik kewirausahaan, dan motivasi usaha sama-sama berkontribusi terhadap pencapaian keberhasilan usaha, baik secara individual maupun secara bersama-sama. Dalam konteks komunitas usaha lontong yang tumbuh secara turun-temurun, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem usaha yang memperkuat proses produksi dan keberlanjutan bisnis. Pada saat yang sama, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, keberanian mengambil peluang, serta motivasi untuk mempertahankan usaha sebagai sumber penghidupan dan identitas komunitas menjadi faktor yang menjaga eksistensi usaha di tengah dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga, karakteristik kewirausahaan, dan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha pengusaha lontong di Kampung Banyuurip Surabaya, serta memperkaya pemahaman mengenai keberhasilan usaha pada UKM kuliner tradisional berbasis komunitas lokal yang masih relatif terbatas dibahas dalam kajian sebelumnya.

Pemaknaan yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha mikro dan kecil berbasis komunitas memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek finansial, tetapi juga memperhatikan penguatan modal sosial dan psikologis yang dimiliki pelaku usaha. Oleh karena itu, program pemberdayaan UKM dapat diarahkan pada penguatan motivasi kewirausahaan, pengembangan karakter kewirausahaan yang adaptif, serta peningkatan keterlibatan keluarga sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan usaha kuliner tradisional dalam komunitas lokal lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial yang saling mendukung, bukan sebagai capaian yang berdiri sendiri pada tingkat pelaku usaha. Untuk memperluas pemahaman mengenai fenomena tersebut, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan variabel seperti inovasi produk, pemasaran digital, literasi keuangan, maupun strategi keberlanjutan usaha sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang membentuk keberhasilan UKM pada era pascapandemi dan transformasi ekonomi yang terus berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., & Puspitowati, I. (2024). Optimalisasi kinerja usaha UMKM kuliner: Media sosial, inovasi produk, dan dukungan keluarga. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 6(4), 911–919. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4762430>
- Aulia, S. (2025). Pemberdayaan perempuan dalam penguatan kewirausahaan keluarga berbasis UMKM di Desa Jatibaru Kecamatan Ciasem-Kabupaten Subang. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(7), 515–530. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/731>
- Badan Pusat Statistik. (2021). [Revisi per 09/11/2021] Agustus 2021: Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 6,49 persen. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/11/05/1816/agustus-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-49-persen.html>
- Chandra, L. R., & Hidayah, N. (2024). Efikasi diri berwirausaha, motivasi berwirausaha, dan pemasaran digital terhadap keberhasilan usaha kuliner. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 6(4), 974–982. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i4.32742>
- Djazilan, M. S., & Darmawan, D. (2022). Entrepreneurship education and family support: The determinants that appear entrepreneurship interest for students. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(2), 26–30. <http://ejournalisse.com/index.php/isse/article/view/28>
- Ferreira, J. J., Fernandes, C. I., & Kraus, S. (2022). Entrepreneurship research: Mapping intellectual structures and future trends. *Journal of Business Research*, 142, 802–813. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.12.056>
- Fitriani, A., & Hermawan, Y. (2024). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 188–203. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4027>
- Gumelar, F., Solihat, F. L. N., Susila, N. G. A. P. M., & Pontoh, R. S. (2023). Ancaman resesi: Peran UMKM dalam akselerasi perekonomian Jawa Barat pasca pandemi: Ancaman resesi: Peran UMKM. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, 1(2), 291–300. <https://doi.org/10.20885/esds.vol1.iss.2.art29>
- Hasanah, L., Haryansyah, S. E., & Khirdany, E. N. (2026). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada UMKM. *Journal of Economic and Business*, 3(1), 35–47. <https://doi.org/10.52298/joebis.v3i1.177>
- Heriyanto, H., & Ie, M. (2024). Peran pengetahuan kewirausahaan, motivasi wirausaha dan karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan berwirausaha. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 6(1), 253–261. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i1.28601>
- Hidayat, M. R. (2022). *Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan karakteristik kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kelurahan Sei Sikambang B* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/17395>
- Iki, V. O., & Otoghile, E. E. (2023). Entrepreneurial characteristics and sustainability of small firms in a developing economy. *South Asian Journal of Business and Management*, 11(4), 1–10. <https://sciencepg.com/article/10.11648/j.sjbm.20231104.11>
- Irwanto, A., & Ie, M. (2023). Pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan, motivasi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha UMKM F&B di Jakarta Barat. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 5(4), 867–874.



- <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i4.26927>
- Kamaluddin, L. A., & Gusti, D. H. (2025). Pengaruh faktor lingkungan keluarga dan pemanfaatan media sosial dalam pemasaran terhadap kinerja usaha melalui orientasi kewirausahaan pada usaha kecil dan menengah (UKM) di Kota Palopo. *Jurnal Malomo: Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 136–149. <https://ejournal.nobel.ac.id/index.php/malomo/article/view/5228>
- Kii, M. M. I., & Sehendri, H. (2023). Pengaruh pasca pandemi Covid-19, literasi keuangan, karakteristik wirausaha terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Blimbing, Kota Malang. *Journal of Indonesian Economic Research*, 1(1), 12–27. <https://doi.org/10.61105/jier.v1i1.28>
- Mahardhika, D. B., Akbar, B., Falah, C., Simarmata, D. P., Purma, D. W., & Pratama, D. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha melalui self efficacy. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 63–73. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4033>
- Nagpal, P., Pawar, A., & Sanjay, H. M. (2025). Analysis of entrepreneurial motivation on entrepreneurial success in SMEs. In *Sustainable smart technology businesses in global economies* (pp. 149–162). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003616306-16/analysis-entrepreneurial-motivation-entrepreneurial-success-smes-pooja-nagpal-avinash-pawar-sanjay>
- Neneh, B. N., & Welsh, D. H. (2022). Family support and business performance of South African female technology entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 28(6), 1631–1652. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-05-2021-0402>
- Reza, R. A. P. (2022). *Pengaruh penggunaan informasi akuntansi, modal usaha, dan karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Madiun* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University). <https://repositori.ukwms.ac.id/id/eprint/30110/>
- Saputra, R., & Khalik, I. (2024). Pengaruh motivasi dan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha dengan inovasi sebagai variabel intervening pada usaha kuliner Kabupaten Bungo. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 13(05), 1652–1665. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i05.32703>
- Sarina, S., Silamat, E., Zilfana, Z., & Sulistyanyingsih, E. (2025). Analisis strategi pemasaran digital berbasis komunitas lokal terhadap keberlangsungan usaha kuliner tradisional di Indonesia. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(01), 64–75. <https://doi.org/10.58812/sek.v4i01.652>
- Tambunan, K. E. (2024). *Pengaruh perilaku kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap keberhasilan usaha kuliner di Kecamatan Medan Johor*. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/25746>
- Tampa, H. H., & Mattalitti, S. A. (2025). Pengembangan bisnis berbasis komunitas untuk usaha mikro di daerah pedesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3185–3189. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7951>